

Tesis ini membahas mengenai faktor-faktor pendukung tercapainya kesepakatan damai pada 15 Oktober 2012 yang disepakati setelah konflik yang terjadi selama kurang lebih 40 tahun (1971-2012) antara pemerintah Filipina dengan kelompok pemberontak separatis Moro (dalam kasus ini yaitu kelompok MILF) yang menginginkan kemerdekaan di wilayah Filipina Selatan. Kesepakatan perdamaian tersebut terjadi karena adanya perubahan orientasi dan pergantian ketua pemimpin kedua belah pihak. Perubahan orientasi dari pihak pemerintah Filipina yaitu merasa bahwa konflik yang panjang dan memakan banyak kerugian serta korban jiwa membuat pihak pemerintah Filipina berfikir lebih rasional untuk segera mengakhiri konflik dan menuju kearah perundingan yang lebih serius, sedangkan dari pihak MILF juga merasa bahwa konflik ini semakin merugikan pihaknya dikarenakan banyak korban jiwa dan akibat perang senjata yang berlangsung terus menerus membuat wilayah Mindanao menjadi wilayah yang miskin dan banyak korupsi. Kemudian adanya perubahan ketua pemimpin dari kedua belah pihak yang lebih bersikap akomodatif dalam melakukan negosiasi membuat hubungan keduanya lebih baik dan mau untuk melakukan proses perdamaian yang lebih serius. Selain itu adanya faktor pihak ketiga yaitu Malaysia sebagai mediator antara pihak pemerintah Filipina dengan kelompok MILF juga mendukung tercapainya kesepakatan damai. Peran Malaysia yang kooperatif dan netral membuat proses perundingan menuju kesepakatan damai 2012 itu berjalan lancar.

Kata kunci:

Kesepakatan perdamaian, pemerintah Filipina, MILF.ekonomi